

## ANALISIS STRUKTUR BATIN PADA PUISI-PUISI SOE HOK GIE DALAM BUKU *SEKALI LAGI* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Abdurachman Azis<sup>1</sup>, Chadis<sup>2</sup>, Tio Zulfan Amri<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>2</sup>Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>3</sup>Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

<sup>1</sup>abdurachmanazismmm@gmail.com, <sup>2</sup>chadis\_cila@yahoo.com, <sup>3</sup>tio.zulfan.amri@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku Sekali Lagi dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat delapan puisi Soe Hok Gie dalam buku Sekali Lagi yaitu puisi dengan judul Pesan, Sebuah Tanya, Cinta, Cita-Cita, Kepada Pejuang-Pejuang Lama, Mandalawangi Pangrango, Hidup, dan Tentang Kemerdekaan. Hasil penelitian analisis struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat. Tema yang ditemukan dalam puisi-puisi Soe Hok Gie yaitu tema mengenai Ketuhanan, Kemanusiaan, Patriotisme, Cinta Kasih, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Kemudian nada yang terdapat dalam puisi-puisi Soek Ho Gie terdiri dari nada Sinis, Optimis, dan Khusyuk. Selain itu, dapat diketahui perasaan yang diungkapkan dalam puisi-puisi Soe Hok Gie terdiri dari perasaan Santai, Marah, Terharu, Berharap, dan Gembira.

**Kata Kunci:** Struktur Batin, Puisi Soe Hok Gie, Buku Sekali Lagi

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the inner structure of Soe Hok Gie's poems in the book Once Again and its implications for learning Indonesian. This study uses a qualitative description approach. The method used in this research is the literature study technique. Based on the results of the analysis in this study, the author can conclude that there are eight poems of Soe Hok Gie in the book Once Again, namely a poem with the title Message, A Question, Love, Aspirations, To the Old Warriors, Mandalawangi Pangrango, Life, and About Independence. The results of the research on the analysis of the inner structure of poetry consist of themes, tones, feelings, and messages. The themes found in Soe Hok Gie's poems are themes of God, Humanity, Patriotism, Love, Democracy, and Social Justice. Then the tones contained in Soek Ho Gie's poems consist of Cynic, Optimistic, and Solemn tones. In addition, it can be seen that the feelings expressed in Soe Hok Gie's poems consist of relaxed, angry, touched, hopeful, and happy feelings.*

**Keywords:** Inner Structure, Soe Hok Gie's Poetry, Book Once Again

## PENDAHULUAN

Seorang pengarang atau penyair berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi pada karyanya. Penciptaan karya sastra kadang kala didorong oleh keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu yang dicita-citakan, sehingga pada karya sastra dapat ditemukan makna segala kehidupan manusia di dunia. Karya sastra merupakan karya seni yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan pendeskripsian fenomena kehidupan manusia serta segala kompleksitasnya.

Menurut Waluyo H J. (2013), Puisi merupakan salah satu karya sastra yang pada hakikatnya membahas tentang lukisan dunia yang dituangkan dalam tulisan singkat yang padat makna. Sastrawan atau penyair membuat karya melalui fenomena-fenomena kehidupan yang lugas dan dikombinasikan dengan daya imajinasinya yang sempurna. Kombinasi realitas dan imajinasi ini yang akhirnya melahirkan karya sastra seperti puisi yang berisi ungkapan nilai-nilai yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan bahasa yang singkat, jelas dan padat maknanya.

Kosasih (2012: 97) berpendapat bahwa “puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima dan irama yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pemadatan segala unsur bahasa.

Salah satu tokoh demonstrasi yang juga diketahui menulis puisi-puisi demonstrasi adalah Soe Hok Gie. Pada Angkatan 66, Soe Hok Gie dikenal sebagai salah satu tokoh pergerakan mahasiswa. Puisi-puisinya diketahui dan dikenal oleh masyarakat dari bukunya yaitu *Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstan* yang merupakan catatan hariannya. Kemudian puisi-puisi demonstrasinya lebih banyak dimuat dalam buku biografi Soe Hok Gie *Sekali Lagi*.

Keterkaitan antara Soe Hok Gie dengan realitas lingkungan sosial serta hal-hal lain yang memengaruhi penciptaan karyanya dapat diketahui dengan menganalisis struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie yang terdiri dari tema, rasa, nada, dan amanat. Struktur batin puisi merupakan struktur pembangun puisi yang membangun dari dalam. Struktur batin puisi dapat dikatakan sebagai isi atau makna yang mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair.

Menurut Waluyo H J. (2013), struktur batin puisi terbagi menjadi empat yaitu tema, rasa, nada, dan amanat. Melalui sebuah tema seorang penyair menyampaikan gagasan yang dikembangkan melalui sajak-sajaknya baik berupa makna setiap bait maupun secara keseluruhan. Rasa dalam sebuah puisi membuat penyair menyelipkan suatu sikap terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Ungkapan suatu tema dan rasa memiliki hubungan yang erat terhadap wawasan penyair yang dapat dilihat dari latar belakang sosial maupun secara psikologinya.

Nada yang digunakan penyair menyalurkan suatu sikap kepada pembaca yang berhubungan dengan tema dan rasa yang disampaikan. Amanat dalam puisi dibuat oleh penyair untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang disampaikan kepada pembaca melalui pesan tersirat yang terdapat dalam isi puisi, dengan demikian perlu sekali mengkaji sebuah puisi ketika ingin membacaknya agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dipahami pembaca.

Penelitian mengenai struktur batin puisi juga pernah dilakukan oleh Darlis (2016) dengan judul Struktur Batin Lima Puisi Chairil Anwar dalam Kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelima puisi tersebut merupakan puisi perjuangan dan memiliki tema yang hampir serupa dalam konteks yang sama tentang semangat perjuangan mengisi kemerdekaan. Kesimpulan tersebut

didasarkan pada setiap uraian tema pada masing-masing puisi. Selanjutnya tentang nada puisi yaitu tentang kekaguman dan kebanggaan terhadap para pejuang puisi tersebut. Perasaan yang tersirat adalah tentang perasaan bangga dan haru. Bagian akhir dari analisis struktur puisi adalah amanat. Dari lima puisi yang telah dianalisis amanat yang diperoleh adalah pentingnya memberikan penghargaan terhadap pejuang kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII pada Kompetensi Dasar 3.8 dan 4.8 yaitu menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca dan menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/ lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktur Batin pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu adakah struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia? Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Endraswara (2008: 5) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.” Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi kepustakaan untuk mencari referensi yang berhubungan dengan struktur batin puisi. Selain itu, penulis mengumpulkan teori mengenai struktur batin puisi dan buku kumpulan puisi serta membaca buku-buku dan penelitian yang relevan. Penulis juga menganalisa struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis isi.

Fokus dalam penelitian ini adalah struktur batin puisi pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi*. Sementara itu, subfokus dalam penelitian ini adalah tema, rasa, nada/suasana dan amanat. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument* dibantu dengan tabel analisis dan puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi*. Adapun teknik yang dilakukan penulis dalam menyajikan data adalah sebagai berikut.

1. membaca puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* secara berulang-ulang;
2. mengidentifikasi struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi*;
3. mengklasifikasikan struktur batin puisi;
4. menganalisis struktur batin puisi;
5. menafsirkan dan menyimpulkan hasil penelitian; dan
6. membuat laporan hasil penelitian

Sementara itu, penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik berikut.

1. Teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2016: 241). Dengan menggunakan teknik triangulasi, penulis mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.
2. Teknik rangkuman pendapat para ahli yang terdiri dari promotor dosen-dosen pembimbing dan teman-teman peserta dalam seminar hasil penelitian terhadap temuan penelitian.
3. Ketekunan pengamat dengan cara melakukan pengamatan yang tekun dan mendalam tentang informasi data dari triangulasi, mencari informasi-informasi yang relevan tentang unsur atau aspek penelitian yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan data struktur batin puisi yang terdiri dari tema, nada, dan perasaan. Dari hasil analisis, terdapat delapan puisi Soe Hok Gie yang berjudul Pesan, Sebuah Tanya, Cinta, Cita-Cita, Kepada Pejuang-Pejuang Lama, Mandalawangi-Pangrango, Hidup, dan Tentang Kemerdekaan. Tema yang ditemukan dalam puisi-puisi Soe Hok Gie yaitu tema mengenai Ketuhanan, Kemanusiaan, Patriotisme, Cinta Kasih, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Kemudian nada yang terdapat dalam puisi-puisi Soek Ho Gie terdiri dari nada Sinis, Optimis, dan Khusyuk. Selain itu, dapat diketahui perasaan yang diungkapkan dalam puisi-puisi Soe Hok Gie teridiri dari perasaan Santai, Marah, Terharu, Berharap, dan Gembira. Berikut uraian deskripsi temuan penelitian:

### 1. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Pesan dalam Buku *Sekali Lagi*

Puisi Soe Hok Gie berjudul *Pesan* ini terdiri dari satu bait yang terdiri dari 15 baris.

#### *Pesan*

*Hari ini aku lihat kembali  
Wajah-wajah halus yang keras  
Yang berbicara tentang kemerdekaan  
Dan demokrasi  
Dan bercita-cita  
Menggulingkan tiran  
Aku mengenali mereka  
Yang tanpa tentara  
Mau berperang melawan diktator  
dan yang tanpa uang  
mau memberantas korupsi  
Kawan-kawan  
Kuberikan padamu cintaku  
Dan maukah kau berjabat tangan  
Selalu dalam hidup ini?*

#### a. Tema

Puisi berjudul “Pesan” ini bertemakan tentang Demokrasi. Pada puisi ini menyiratkan penyair yang seorang aktivis yang tidak bisa menyalurkan aspirasinya

bersama kawan demonstrannya dan ia tetap memberikan apresiasi kepada kawan-kawan aktivis yang tetap idealis di pemerintahan yang otoriter. Hal ini tersirat dalam baris ke 13, 14, dan 15.

*Kuberikan padamu cintaku  
Dan maukah kau berjabat tangan  
Selalu dalam hidup ini?*

Pada syair yang terdapat dalam baris ke 13, 14, dan 15 tersebut menunjukkan bahwa penyair memberikan seluruh cintanya dan ia ingin selalu berkawan selama hidupnya sebagai bentuk apresiasi penyair kepada kawan-kawan demonstrannya yang masih tetap idealis di pemerintahan yang otoriter.

**b. Nada**

Nada yang muncul dalam puisi berjudul Pesan ini adalah nada sinis terhadap pemerintahan yang otoriter. Hal ini tersirat dalam baris ke 8 dan 9.

*Yang tanpa tentara  
Mau berperang melawan diktator*

Pada syair yang terdapat dalam baris ke 8 dan 9 tersebut menunjukkan nada sinis yang ditujukan penyair kepada pemerintahan yang diktator.

**c. Perasaan**

Puisi ini menunjukkan perasaan marah terhadap aspirasi yang selalu dibungkam dan tidak dihargai. Hal ini terdapat pada baris ke 2, 9, dan 10.

*Wajah-wajah halus yang keras (2)  
Mau berperang melawan diktator (9)  
dan yang tanpa uang mau memberantas korupsi (10)*

Pada syair yang terdapat dalam baris ke 2 Wajah-wajah halus yang keras menunjukkan kawan-kawan aktivis yang tetap kokoh pendirian dan tanpa rasa takut melawan pemerintahan yang diktator dan melawan korupsi.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan penyair adalah untuk menjadi seorang aktivis yang idealis memerlukan jiwa yang pantang patah semangat. Hal ini tersirat dalam baris 8-10.

*Yang tanpa tantara  
Mau berperang melawan diktator  
dan yang tanpa uang mau memberantas korupsi*

Pada syair yang terdapat dalam baris ke 8 yang tanpa tantara artinya kawan-kawan aktivis tanpa bantuan dan perlindungan tentara saat berperang melawan diktator dan korupsi tetapi semangatnya tidak pernah patah untuk menegakkan keadilan.

**2. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Sebuah Tanya dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Sebuah Tanya ini terdiri dari 8 bait dan 31 baris.

***Sebuah Tanya***

*akhirnya semua akan tiba  
pada suatu hari yang biasa*

*pada suatu ketika yang telah lama kita ketahui*

*apakah kau masih berbicara selembut dahulu  
memintaku minum susu dan tidur yang lelap?  
sambil membenarkan letak leher kemejaku*

*(kabut tipis pun turun pelan-pelan  
di lembah kasih, lembah mandalawangi  
kau dan aku tegak berdiri  
melihat hutan-hutan yang menjadi suram  
meresapi belaian angin yang menjadi dingin)*

*apakah kau masih membelaiku semesra dahulu  
ketika kudekap kau  
dekaplah lebih mesra, lebih dekat*

*(lampu-lampu berkelipan di jakarta sepi  
kota kita berdua, yang tua dan terlena dalam mimpinya  
kau dan aku berbicara  
tanpa kata, tanpa suara  
ketika malam yang basah menyelimuti jakarta kita)*

*apakah kau masih akan berkata  
kudengar derap jantungmu  
kita begitu berbeda dalam semua  
kecuali dalam cinta*

*(hari pun menjadi malam  
Kulihat semuanya menjadi muram  
Wajah-wajah yang tidak kita kenal berbicara  
Dalam bahasa yang kita tidak mengerti  
Seperti kabut pagi itu)*

*manisku, aku akan jalan terus  
membawa kenang-kenangan dan harapan-harapan  
bersama hidup yang begitu biru*

**a. Tema**

Puisi berjudul “Sebuah Tanya” ini mengangkat tema tentang kemanusiaan. Dalam puisi ini menyiratkan seorang aktivis yang kritis yang menafsirkan puncak dari perjalanan kehidupan adalah pertanyaan yang tiada akhir. Hal ini tersirat pada setiap bait puisinya.

**b. Nada**

Pada puisi yang berjudul Sebuah Tanya, nada yang diungkapkan penyair yaitu nada optimis dan yakin namun kritis terhadap segala peristiwa dalam sendi-sendi kehidupan. Hal ini tersirat pada bait ke 8.

*manisku, aku akan jalan terus  
membawa kenang-kenangan dan harapan-harapan  
bersama hidup yang begitu biru*

Pada syair manisku, aku akan jalan terus menunjukkan ketegaran penyair untuk tetap berjalan menghadapi segala peristiwa yang akan terjadi dalam hidupnya walaupun ia merasa sepi dan sedih yang ditunjukkan pada syair bersama hidup yang begitu biru.

**c. Perasaan**

Rasa dalam puisi ini adalah santai bahwa berbagai pertanyaan di dalam sendi-sendi kehidupan adalah bagian dari hakikat terciptanya sebuah insan. Hal ini tersirat pada bait ke 6.

*apakah kau masih akan berkata  
kudengar derap jantungmu  
kita begitu berbeda dalam semua  
kecuali dalam cinta*

Pada syair kita begitu berbeda dalam semua, kecuali dalam cinta menunjukkan rasa percaya diri penyair bahwa setiap manusia yang lahir dari berbagai latar belakang pasti dikaruniai perasaan cinta.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah hakikatnya seorang insan yaitu makhluk kecil yang tidak akan pernah berhenti berkeinginan dan bertanya. Hal ini tersirat pada setiap bait puisi.

**3. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Cinta dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Cinta ini terdiri dari 5 bait yang terdiri dari 14 baris.

***Cinta***

*Ada orang yang menghabiskan waktunya berziarah ke Mekah  
Ada orang yang menghabiskan waktunya berjudi di Miraza*

*Tapi aku ingin habiskan waktuku di sisimu, sayangku  
Bicara tentang anjing-anjing kita yang nakal dan lucu  
Atau tentang bunga-bunga yang manis di lembah Mandalawangi*

*Ada serdadu-serdadu amerika yang mati kena bom di Danang  
Ada bayi-bayi yang mati lapar di Biafra*

*Tapi aku ingin mati di sisimu, manisku  
Setelah kita bosan hidup dan terus bertanya-tanya  
Tentang tujuan hidup yang tak satupun setan yang tahu*

*Mari sini sayangku  
Kalian yang pernah mesara, yang pernah baik dan simpati padaku  
Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung  
Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita tak 'kan pernah kehilangan apa-apa*

**a. Tema**

Puisi ini bertemakan kemanusiaan. Puisi ini menceritakan tentang seseorang yang menggambarkan kisah perjalanan hidupnya dari berbagai versi kehidupan yang membuatnya merasa teguh dalam pendiriannya yang memandang kehidupan damai dan sederhana yang mendefinisikan singkatnya kehidupan dan kebahagiaan yang sederhana menurut versi hidupnya. Hal ini tersirat dalam bait ke 5 baris ke 3 dan 4.

*Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung*

*Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita tak 'kan pernah kehilangan apa-apa*

Pada syair Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung mengajak setiap manusia yang mencoba menafsirkan kehidupan untuk memiliki pemikiran yang tidak sempit dan pada syair Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita tak 'kan pernah kehilangan apa-apa mengartikan bahwa manusia tidak berhak ada rasa memiliki apa pun jika tidak ingin merasakan pedihnya kehilangan.

**b. Nada**

Nada yang diungkapkan dalam puisi ini yaitu nada optimis. Hal ini tersirat dalam bait ke 5 baris ke 1 dan 2.

*Mari sini sayangku*

*Kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati padaku*

Pada syair mari sini sayangku menunjukkan ajakan penyair dengan lembut dan merangkul dengan menggunkan kata sayangku kepada kawan-kawan dekatnya yang baik dan simpati pada penyair yang tersirat pada syair kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati padaku.

**c. Perasaan**

Dalam puisi ini penyair menuangkan rasa gembira, tenang dan hikmat. Seperti pada bait ke 4 baris 1, 2, dan 3.

*Tapi aku ingin mati di sisimu, manisku*

*Setelah kita bosan hidup dan terus bertanya-tanya*

*Tentang tujuan hidup yang tak satupu setan yang tahu*

Pada syair Tapi aku ingin mati di sisimu, manisku menunjukkan kegembiraan seorang penyair mengenai detik-detik akhir hidupnya yang tetap ideal dalam intelektualnya menafsirkan tujuan hidup dan matinya setiap insan.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan penyair dalam puisi ini adalah pengarang ingin menyampaikan bahwa seseorang mampu untuk memilih jalan hidupnya masing-masing dan menjalani versi hidupnya masing-masing, juga tidak akan menuai apa yang tidak ia tanam. Yang tersirat pada setiap baitnya.

**4. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Cita-Cita dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Cita-Cita ini terdiri dari 5 bait yang terdiri dari 15 baris.

***Cita-Cita***

*Saya mimpi tentang sebuah dunia,  
Dimana ulama? Buruh dan pemuda,  
Bangkit dan berkata? Stop semua kemunafikan,  
Stop semua pembunuhan atas nama apapun.*

*Dan para politisi di PBB,  
Sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu, dan beras,  
Buat anak-anak yang lapar di tiga benua,  
Dan lupa akan diplomasi*

*Tak ada lagi rasa benci pada siapa pun,  
Agama apa pun, rasa apa pun, dan bangsa apa pun.*

*Dan melupakan perang dan kebencian,  
Dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia  
Yang lebih baik.*

*Tuhan? Saya mimpi tentang dunia tadi,  
Yang tak pernah akan datang.*

**a. Tema**

Puisi ini mengangkat tema keadilan sosial. Dalam puisi ini menyiratkan seorang penyair yang mencita-citakan sebuah harmonisasi keberlangsungan hidup di dunia yang tidak dapat dijangkau karena begitu definitif namun menyilaukan. Hal ini tersirat pada bait ke 3, ke 4 dan ke 5.

*Tak ada lagi rasa benci pada siapa pun,  
Agama apa pun, ras apa pun, dan bangsa apa pun.*

*Dan melupakan perang dan kebencian,  
Dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia  
Yang lebih baik.*

*Tuhan? Saya mimpi tentang dunia tadi,  
Yang tak pernah akan datang*

Pada bait ke 3 merupakan isi dari cita-cita atau harapan penyair tentang keharmonisan hidup yang tak ada lagi saling membenci antar agama, ras, dan bangsa apa pun. Kemudian pada bait ke 4 juga merupakan isi cita-cita atau harapan penyair yang ingin dunia ini lebih sibuk dengan pembangunan yang lebih baik daripada saling berperang dan membenci. Namun harapan yang terdapat pada syair tersebut sangat definitif dan mustahil terjadi. Sehingga pada bait ke 5 terdapat syair yang menunjukkan bahwa semua harapan tersebut hanyalah mimpi penyair yang tersirat pada syair Tuhan? Saya mimpi tentang dunia tadi, Yang tak pernah akan datang.

**b. Nada**

Nada dalam puisi ini yaitu bernada sinis terhadap tokoh yang berpengaruh terhadap norma-norma kehidupan. Hal ini tersirat dalam bait ke 1 dan bait ke 2.

*Saya mimpi tentang sebuah dunia,  
Dimana ulama? Buruh dan pemuda,  
Bangkit dan berkata? Stop semua kemunafikan,  
Stop semua pembunuhan atas nama apapun.*

*Dan para politisi di PBB,  
Sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu, dan beras,  
Buat anak-anak yang lapar di tiga benua,  
Dan lupa akan diplomasi.*

Pada syair Dimana ulama? Buruh dan pemuda terdapat nada sinis yang disampaikan penyair kepada tokoh berpengaruh yaitu ulama, buruh, dan pemuda yang seharusnya bangkit dan menghentikan kemunafikan dan pembunuhan yang terdapat

pada syair Bangkit dan berkata? Stop semua kemunafikan, Stop semua pembunuhan atas nama apapun. Kemudian pada bait kedua terdapat syair Dan para politisi di PBB yang juga ditekankan nada sinis oleh penyair karena merupakan tokoh penting yang seharusnya memberikan pengaruh baik kepada kehidupan dunia tetapi tidak pada kenyataannya.

**c. Perasaan**

Pada puisi ini rasa yang diekspresikan adalah rasa berharap. Seperti pada bait ke 2 baris ke 1, ke 2 dan ke 3 serta bait ke 5.

*Dan para politisi di PBB,  
Sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu, dan beras,  
Buat anak-anak yang lapar di tiga benua,  
...  
Tuhan? Saya mimpi tentang dunia tadi,  
Yang tak pernah akan datang.*

Syair yang terdapat pada bait ke 2 baris ke 2 dan ke 3 menunjukkan rasa skeptik namun penuh pengharapan pada PBB yang menjadi sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu, dan beras untuk anak-anak kelaparan. Rasa skeptik tersebut ditunjukkan pada syair yang terdapat di bait ke 5 Tuhan? Saya mimpi tentang dunia tadi, Yang tak pernah akan datang. Yang menyiratkan rasa tidak percaya bahwa harapan-harapan tersebut akan menjadi nyata.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah bahwa manusia tidak akan pernah berhenti bercita-cita selama ada penafsiran dan keharmonisan hidup versinya masing-masing. Hal ini tersirat pada setiap bait puisi.

**5. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Kepada Pejuang-Pejuang Lama dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Kepada Pejuang-Pejuang Lama ini terdiri dari 6 bait yang terdiri dari 22 baris.

***Kepada Pejuang-Pejuang Lama***

*Biarlah mereka yang ingin dapat mobil, mendapatnya.  
Biarlah mereka yang ingin dapat rumah, mengambilnya.  
Dan datanglah kau manusia-manusia  
Yang dahulu menolak, karena takut ataupun ragu.*

*Dan kita, para pejuang lama.  
Yang telah membawa kapal ini keluar dari badai  
Yang berani menempuh gelombang (padahal pelaut-pelaut lain takut)  
(kau tentu masih ingat suara-suara di belakang... "mereka gila")*

*Hai, kawan-kawan pejuang lama.  
Angkat beban-beban tua, sandal-sandal kita, sepeda-sepeda kita  
Buku-buku kita ataupun sisa-sisa makanan kita  
Dan tinggalkan kenang-kenangan dan kejujuran kita.  
Mungkin kita ragu sebentar (ya, kita yang dahulu membina kapal tua ini di tengah gelombang, ya kita betah dan cinta padanya)*

*Tempat kita, petualang-petualang masa depan dan pemberontak-pemberontak rakyat*

*Di sana...*

*Di tengah rakyat, membina kapal-kapal baru untuk tempuh gelombang baru.*

*Ayo, mari kita tinggalkan kapal ini*

*Biarlah mereka yang ingin pangkat menjabatnya*

*Biarlah mereka yang ingin mobil mendapatnya*

*Biarlah mereka yang ingin rumah mengambilnya.*

*Ayo,*

*Laut masih luas, dan bagi pemberontak-pemberontak tak ada tempat di kapal ini.*

**a. Tema**

Puisi ini bertemakan tentang demokrasi. Dalam puisi ini menyiratkan tentang kekecewaan seorang penyair yang idealismenya dikhianati oleh kawan-kawannya yang sudah terjerembab oleh iming-iming royalti penguasa. Hal ini tersirat pada bait ke 5 dan ke 6.

*Ayo, mari kita tinggalkan kapal ini*

*Biarlah mereka yang ingin pangkat menjabatnya*

*Biarlah mereka yang ingin mobil mendapatnya*

*Biarlah mereka yang ingin rumah mengambilnya.*

*Ayo,*

*Laut masih luas, dan bagi pemberontak-pemberontak tak ada tempat di kapal ini.*

Pada bait ke 5 menunjukkan bahwa penyair kecewa pada kawan-kawan aktivisnya yang terjerembab oleh iming-iming royalti pangkat, mobil, dan rumah. Pada bait ke 6 penyair menunjukkan rasa kecewanya dengan mengatakan bagi pemberontak-pemberontak tak ada tempat di kapal ini, kata pemberontak dilontarkan penyair sebagai sebutan kepada kawan-kawan aktivisnya yang berbalik arah.

**b. Nada**

Dalam puisi ini nada yang diungkapkan yaitu nada sinis dan kecewa karena kawan seperjuangannya tidak lagi di dalam lingkaran aktivis. Seperti pada bait ke 6.

*Ayo,*

*Laut masih luas, dan bagi pemberontak-pemberontak tak ada tempat di kapal ini.*

Pada syair Laut masih luas, dan bagi pemberontak-pemberontak tak ada tempat di kapal ini menunjukkan nada murka dan kecewa sehingga penyair menyebut pemberontak kepada kawannya dan ingin meninggalkan kawan aktivisnya yang tidak lagi di dalam lingkaran aktivis melainkan terlena pada iming-iming royalti penguasa.

**c. Perasaan**

Pada puisi ini penyair bersikap marah terhadap kemurahan kawan-kawan seperjuangannya yang mengambil keuntungan dalam penggulingan orde lama. Hal ini tersirat pada bait ke 5.

*Ayo, mari kita tinggalkan kapal ini*

*Biarlah mereka yang ingin pangkat menjabatnya*

*Biarlah mereka yang ingin mobil mendapatnya*

*Biarlah mereka yang ingin rumah mengambilnya*

Pada syair yang terdapat dalam baris ke 1 penyair bersikap keras, sinis dan muak dengan menuliskan Ayo, mari kita tinggalkan kapal ini yang artinya meninggalkan tempatnya Bersama kawan-kawan seperjuangannya yang tidak lagi satu idealism karena terjerembab dalam iming-iming royalti penguasa dan mereka memanfaatkan hal tersebut.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca bahwa sebuah perjuangan kritis yang memurnikan sebuah kesejahteraan bersama itu tidak akan pernah tergoda oleh bagian dari kekuasaan yang tidak ideal.

**6. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Mandalawangi-Pangrango dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Mandalawangi-Pangrango ini terdiri dari 6 bait dan 29 baris.

***Mandalawangi-Pangrango***

*Senja ini, ketika matahari turun  
Ke dalam jurang-jurangmu  
Aku datang kembali  
Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu  
Dan dalam dinginmu*

*Walaupun setiap orang berbicara  
Tentang manfaat dan guna  
Aku bicara padamu tentang cinta dan keindahan  
Dan aku terima kau dalam keberadaanmu  
Seperti kau terima daku*

*Aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi  
Sungaimu adalah nyanyian keabadian tentang tiada  
Hutanmu adalah misteri segala  
Cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta*

*Malam itu ketika dingin dan kebisuan  
Menyelimuti mandalawangi  
Kau datang kembali  
Dan bicara kepadaku tentang kehampaan semua*

*Hidup adalah soal keberanian,  
Menghadapi yang tanda tanya  
Tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa menawar  
Terimalah, dan hadapilah*

*Dan antara ransel-ransel kosong  
Dan api unggun yang membara  
Aku terima itu semua  
Melampaui batas-batas hutanmu  
Melampaui batas-batas jurangmu  
Aku cinta padamu Pangrango  
Karena aku cinta pada keberanian hidup*

**a. Tema**

Puisi ini bertemakan tentang Cinta Kasih. Dalam puisi ini menceritakan seorang aktivis yang muak pada munafiknya kehidupan di kota yang membawanya untuk memisahkan diri dari hiruk pikuk, hingar bingar sendi di kehidupan kota dan mengasingkan diri ke lembah gunung yang sunyi, jujur, dan murni. Hal ini tersirat pada bait ke 3.

*Aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi  
Sungaimu adalah nyanyian keabadian tentang tiada  
Hutanmu adalah misteri segala  
Cintamu dan cintaku adalah kebisuan semesta*

Pada syair *Aku cinta padamu, Pangrango yang dingin dan sepi* menunjukkan kecintaannya pada Pangrango yaitu salah satu nama gunung di provinsi Jawa Barat. Situasi yang sepi dan dingin menjadi alasan penyair untuk menjadikan gunung sebagai tempat pengasingan dari hiruk pikuk kehidupan kota.

**b. Nada**

Dalam puisi ini nada yang diungkapkan penyair kepada pembaca yaitu nada khusyu karena memilih sebuah kesunyian gunung daripada indah gemerlap kota. Hal ini tersirat di bait ke 5.

*Hidup adalah soal keberanian,  
Menghadapi yang tanda tanya  
Tanpa kita bisa mengerti, tanpa kita bisa menawar  
Terimalah, dan hadapilah*

Pada syair *Hidup adalah soal keberanian* menunjukkan nada khusyu dan percaya diri menghadapi kehidupan yang penuh tanda tanya yang tidak ada seorang pun yang tahu tentang masa depannya dan apa yang akan terjadi dalam kehidupannya. Dalam syair *Terimalah, dan hadapilah* juga menunjukkan nada tenang dan berani, pada kata *Terimalah* mengartikan ketenangan penyair dalam menerima segala sesuatu yang akan terjadi dalam kehidupannya dan kata *hadapilah* menunjukkan nada keberanian dari penyair untuk berani dan percaya diri menghadapi kehidupan yang penuh tanda tanya.

**c. Perasaan**

Pada puisi ini penyair bersikap santai dan berani sebab mendapatkan kepuasan tersendiri di dalam keberbedaannya menafsirkan hidup. Seperti pada bait ke 1 dan ke 2.

*Senja ini, ketika matahari turun  
Ke dalam jurang-jurangmu  
Aku datang kembali  
Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu  
Dan dalam dinginmu*

*Walaupun setiap orang berbicara  
Tentang manfaat dan guna  
Aku bicara padamu tentang cinta dan keindahan  
Dan aku terima kau dalam keberadaanmu  
Seperti kau terima daku*

Pada syair aku datang Kembali, Ke dalam ribaanmu, dalam sepimu, Dan dalam dinginmu merefleksikan keberanian penyair dalam memilih menyepi dalam dingin. Pada syair Dan aku terima kau dalam keberadaanmu, Seperti kau terima daku merefleksikan keikhlasan hati sang penyair yang cukup melihat, mendengar, dan merasakan keindahan gunung yang tidak semunafik gemerlap kota.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa keberanian dalam menghadapi sebuah pilihan itu perlu untuk merefleksikan kemerdekaanya dalam bersikap, berperasaan, dan bertindak. Hal ini tersirat pada setiap bait puisi.

**7. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Hidup dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Hidup ini terdiri dari 1 bait dan 4 baris.

***Hidup***

*Terasa pendeknya hidup memandang sejarah  
Tapi terasa panjangnya karena derita  
Maut, tempat perhentian terakhir  
Nikmat datangnya dan selalu diberi salam.*

**a. Tema**

Puisi ini bertemakan Ketuhanan. Dalam puisi ini menceritakan tentang kesukarelaan penyair terhadap kematian yang sudah mengerti bahwa fenomena tersebut adalah hal yang selalu ada di samping makhluk yang mempunyai nyawa. Hal ini tersirat pada baris ke 3 dan 4.

*Maut, tempat perhentian terakhir  
Nikmat datangnya dan selalu diberi salam*

Pada syair Maut, tempat perhentian terakhir menunjukkan maut atau kematian adalah hal yang selalu ada di samping makhluk yang bernyawa, kemudian pada syair Nikmat datangnya dan selalu diberi salam menunjukkan kesukarelaan penyair terhadap kematian yang merupakan hal yang akan selalu ada.

**b. Nada**

Dalam puisi ini nada yang diungkapkan penyair kepada pembaca yaitu nada optimis karena penyair memandang kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti. Hal ini tersirat pada baris ke 3 dan 4.

*Maut, tempat perhentian terakhir  
Nikmat datangnya dan selalu diberi salam*

Pada syair Maut, tempat perhentian terakhir menunjukkan optimis penyair bahwa kehidupan adalah sebuah perjalanan yang dimana perhentian terakhirnya adalah kematian, kemudian pada syair Nikmat datangnya dan selalu diberi salam menunjukkan kematian adalah gerbang untuk seorang ciptaan bertemu pada penciptanya.

**c. Perasaan**

Pada puisi ini penyair bersikap terharu sebab walaupun hidup terasa Panjang karena derita namun digerbangi oleh fenomena maut itu sendiri bahwa maut adalah fenomena yang menyebrangi dari derita ke kenikmatan hakiki dalam sebuah kebebasan yang murni. Seperti pada baris ke 2 dan ke 3.

*Tapi terasa panjangnya karena derita  
Maut, tempat perhentian terakhir*

Pada syair Maut, tempat perhentian terakhir menunjukkan rasa haru penyair karena walaupun maut terdengar mengerikan namun hakikatnya adalah sebuah kebebasan yang murni.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa hidup terasa singkat jika selalu mengungkit hal yang sudah terjadi dan terasa sangat jauh jika tidak ada syukur dan selalu dikeluhkan. Maut bukanlah sebuah gerbang akhir karunia Tuhan melainkan gerbang awal sebuah kebebasan yang hakiki bersama Tuhan yang abadi.

**8. Struktur Batin Puisi Soe Hok Gie Berjudul Tentang Kemerdekaan dalam Buku *Sekali Lagi***

Puisi Soe Hok Gie berjudul Tentang Kemerdekaan ini terdiri dari 3 bait dan 13 baris.

***Tentang Kemerdekaan***

*Kita semua adalah orang yang berjalan dalam barisan yang tak pernah berkahir,  
Kebetulan kau baris di muka dan aku di tengah  
Dan adik-adikku di belakang,  
Tapi satu tugas kita semua,  
Menanamkan benih-benih kejantanan yang telah kau rintis*

*Kita semua adalah alat dari arus sejarah yang besar  
Kita adalah alat dari derap kemajuan semua;  
Dan dalam berjuang kemerdekaan begitu mesra berdegup  
Seperti juga perjalanan di sisi penjara*

*Kemerdekaan bukanlah soal orang-orang yang iseng dan pembosan  
Kemerdekaan adalah keberanian untuk berjuang  
Dalam derapnya, dalam desasnya, dalam ruangnya kita adalah manusia merdeka  
Dalam matinya kita semua adalah manusia terbebas*

**a. Tema**

Puisi ini bertemakan Patriotisme. Dalam puisi ini menceritakan tentang kita semua adalah pahlawan untuk semua, untuk mereka dan untuk kita sendiri di setiap masanya masing-masing. Hal ini tersirat pada bait ke 4 baris ke 11 dan ke 12.

*Kemerdekaan adalah keberanian untuk berjuang  
Dalam derapnya, dalam desasnya, dalam ruangnya kita adalah manusia merdeka*

Pada syair Kemerdekaan adalah keberanian untuk berjuang menunjukkan sikap patriotisme untuk berani berjuang kemudian pada syair Dalam derapnya, dalam desasnya, dalam ruangnya kita adalah manusia merdeka menunjukkan kita semua adalah pahlawan untuk diri kita sendiri.

**b. Nada**

Dalam puisi ini nada yang diungkapkan penyair kepada pembaca yaitu nada optimis karena setiap dari kita adalah benih-benih generasi, benih-benih saksi sejarah,

dan pelopor perubahan dan reformasi. Hal ini tersirat pada bait ke 2 baris ke 5 dan bait ke 3 baris ke 6 dan ke 7.

*Menanamkan benih-benih kejantanan yang telah kau rintis*

*Kita semua adalah alat dari arus sejarah yang besar  
Kita adalah alat dari derap kemajuan semua;*

Pada syair Menanamkan benih-benih kejantanan yang telah kau rintis menunjukkan optimis penyair bahwa kita adalah benih-benih generasi, benih-benih saksi sejarah, dan pelopor perubahan dan reformasi.

**c. Perasaan**

Pada puisi ini penyair bersikap terharu sebab setiap orang menjadi peran yang berarti dalam setiap zaman yang ia pijak dan setiap perjuangan seperti perjalanan di sisi penjara terasa mesra dalam gemuruh semangat dan getaran dalam memperjuangkan perubahan. Hal ini tersirat pada bait ke 1 dan bait ke 2.

*Kita semua adalah orang yang berjalan dalam barisan yang tak pernah berkahir,  
Kebetulan kau baris di muka dan aku di tengah  
Dan adik-adikku di belakang,  
Tapi satu tugas kita semua,*

*Dan dalam berjuang kemerdekaan begitu mesra berdegup  
Seperti juga perjalanan di sisi penjara*

Pada syair Kita semua adalah orang yang berjalan dalam barisan yang tak pernah berkahir menunjukkan setiap orang menjadi peran yang berarti dalam setiap zaman yang ia pijak kemudian pada syair Dan dalam berjuang kemerdekaan begitu mesra berdegup Seperti juga perjalanan di sisi penjara menunjukkan gemuruh semangat dan getaran dalam memperjuangkan perubahan.

**d. Amanat**

Amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca bahwa untuk tiap-tiap insan yang lahir di setiap zamannya begitu pun redupnya cahaya insan seseorang tetap akan menjadi pilar sebuah zaman, perubahan, dan keberlangsungan peradaban. Hal ini tersirat pada bait ke-3.

*Kemerdekaan bukanlah soal orang-orang yang iseng dan pembosan  
Kemerdekaan adalah keberanian untuk berjuang  
Dalam derapnya, dalam desasnya, dalam ruangnya kita adalah manusia meredeka  
Dalam matinya kita semua adalah manusia terbebas*

**Tabel 1**  
**Frekuensi Data Tema pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie**  
**dalam buku *Sekali Lagi***

Tema	Jumlah	Persentase
Ketuhanan	1	12.5%
Kemanusiaan	2	25.0%
Patriotisme	1	12.5%
Cinta Tanah Air	0	0.0%
Cinta Kasih	1	12.5%
Demokrasi	2	25.0%

Tema	Jumlah	Persentase
Keadilan Sosial	1	12.5%
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>100%</b>

Sumber: data diolah (2021)

**Tabel 2**  
**Frekuensi Data Nada pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie**  
**dalam buku *Sekali Lagi***

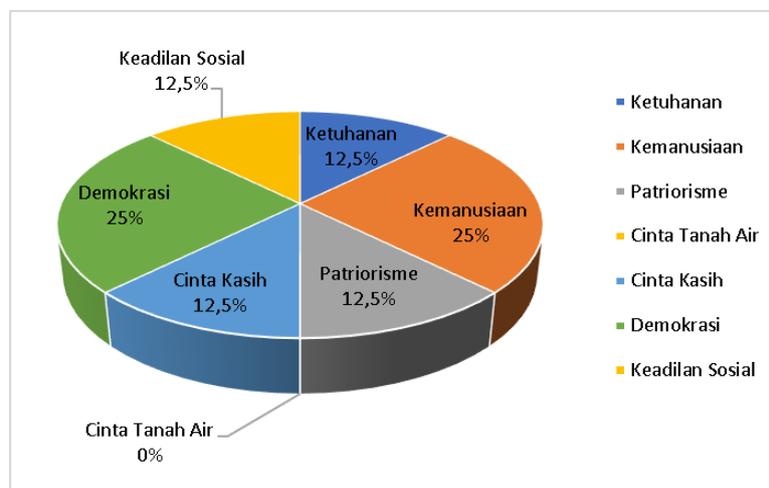
Nada	Jumlah	Persentase
Sinis	3	37.5%
Protes	0	0.0%
Menggurui	0	0.0%
Optimis	4	50.0%
Pesimis	0	0.0%
Khusyuk	1	12.5%
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>100%</b>

Sumber: data diolah (2021)

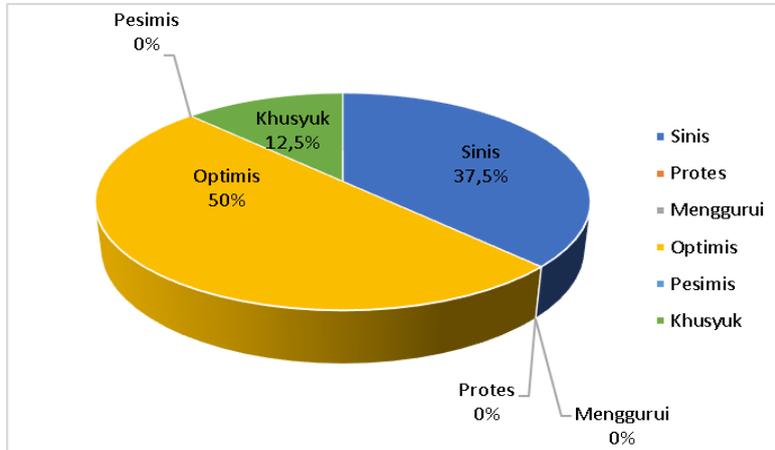
**Tabel 3**  
**Frekuensi Data Perasaan pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie**  
**dalam buku *Sekali Lagi***

Perasaan	Jumlah	Persentase
Sedih	0	0.0%
Santai	2	25.0%
Marah	2	25.0%
Terharu	2	25.0%
Berharap	1	12.5%
Gembira	1	12.5%
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>100%</b>

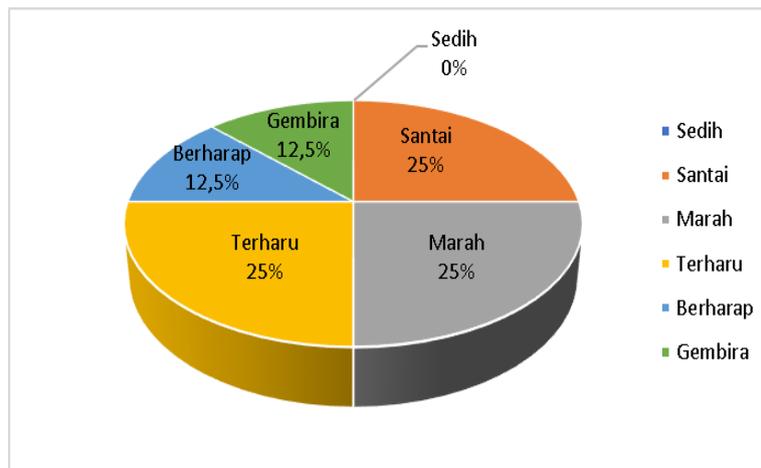
Sumber: data diolah (2021)



**Gambar 1**  
**Diagram Rekapitulasi Persentase Tema pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi***



**Gambar 2**  
**Diagram Rekapitulasi Persentase Nada pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi***



**Gambar 3**  
**Diagram Rekapitulasi Persentase Perasaan pada Puisi-Puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi***

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat delapan puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* yaitu puisi dengan judul Pesan, Sebuah Tanya, Cinta, Cita-Cita, Kepada Pejuang-Pejuang Lama, Mandalawangi Pangrango, Hidup, dan Tentang Kemerdekaan.

Tema pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam Buku *Sekali Lagi* yang paling dominan adalah tema mengenai Kemanusiaan dan Demokrasi sebanyak 25%. Kemudian diikuti oleh tema mengenai Ketuhanan, Keadilan Sosial, Cinta Kasih, dan Patriotisme, yaitu sebanyak 12,5%, dan tidak ditemukan tema mengenai Cinta Tanah Air pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku Sekali Lagi atau tema mengenai Cinta Tanah Air adalah 0%.

Nada pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam Buku *Sekali Lagi* yang paling dominan adalah nada Optimis sebanyak 50%. Kemudian diikuti oleh nada Sinis sebanyak 37,5%, lalu nada khuyu, yaitu sebanyak 12,5% dan tidak ditemukan nada pesimis, protes, dan menggurui pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* atau nada pesimis, protes, dan menggurui, yaitu 0%.

Perasaan pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam Buku *Sekali Lagi* yang paling dominan adalah perasaan terharu, marah, dan santai sebanyak 25%. Kemudian diikuti oleh perasaan berharap dan gembira, yaitu sebanyak 12,5% dan tidak ditemukan perasaan sedih pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* atau perasaan sedih, yaitu 0%.

Implikasi dari hasil penelitian mengenai analisis struktur batin pada puisi-puisi Soe Hok Gie dalam buku *Sekali Lagi* dapat dijadikan media pembelajaran mengenai struktur puisi, terutama struktur batin. Dapat digunakan guru sebagai contoh bacaan untuk siswa agar memahami dan dapat menelaah struktur batin puisi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan terima kasih peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang tidak pernah berhenti memberikan rahmat-Nya kepada semua makhluk-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing materi dan pembimbing teknik yang sangat membantu dan berkontribusi besar dalam penulisan karya ilmiah ini. Peneliti berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca dan khususnya untuk kemajuan bidang ilmu bahasa dan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (konsep, langkah dan penerapan)*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Waluyo, H J. (2013). *Apresiasi Puisi. Untuk pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.

### Jurnal

- Darlis. (2016). Struktur Batin Lima Puisi Chairil Anwar dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang. *Jurnal Bastra*, Volume 2 Nomor 1.  
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1522>  
<http://jurnal.unsyiah.ac.id/MB/article/view/11601>